

**SPIRITUALISME RATU KALINYAMAT: MENELUSURI KEARIFAN LOKAL
TRADISI BARATAN DI DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA**

***THE SPIRITUALISM OF QUEEN KALINYAMAT: TRACING LOCAL WISDOM OF
BARATAN IN KRIYAN VILLAGE AT KALINYAMATAN JEPARA***

Rochanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah
Jl. Conge Ngembalrejo PO. Box. 51 Kudus 59322
hana@stainkudus.ac.id

Mustolehudin

Balai Litbang Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Kota Semarang
mustolehuddin@gmail.com

Naskah diterima tanggal 3 Februari 2019, Naskah direvisi tanggal 29 Maret 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Ratu Kalinyamat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial budaya keagamaan di Jepara, yakni ketika ia menjadi penguasa pada masanya. Salah satu peran ratu Kalinyamat adalah pendirian masjid Mantingan dan makam Jirat yang pada akhirnya melahirkan tradisi *Baratan*. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Baratan* yang dilestarikan masyarakat Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Kajian ini tergolong riset kualitatif, di mana data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Temuan dalam penelitian ini: Pertama, Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana yang diangkat sebagai penguasa wanita pada abad XVI di Jepara. Kedua, asal usul tradisi *Baratan* dilakukan sebagai bentuk penghormatan warga Kalinyamatan kepada Ratu Kalinyamat. Ketiga, spiritualisme Ratu Kalinyamat kaitannya dengan tradisi *Baratan* adalah bahwa masyarakat Kalinyamatan setiap tahun menyelenggarakan *selamatan* (doa bersama), ziarah ke makam Ratu Kalinyamat, salat berjamaah di masjid atau musala, dan melakukan *arak-arakan oncor* (pawai).

Kata Kunci: spiritualisme; ratu kalinyamat; tradisi baratan; masjid mantingan.

Abstract

Queen Kalinyamat had a significant role in social, religious, and culture development in Jepara, especially when she became the leader in her era. One of her significant roles was the establishment of Mantingan Mosque and Jirat tomb which was then delivered the Baratan tradition. This article describes the preservation of Baratan tradition in the Kriyan Village's society, in Kalinyamatan, Jepara. Using qualitative method, this study collected data using observation, interview, and document study. The result of this study are: first, Queen Kalinyamat is the daughter of Sultan Trenggana who was crowned as woman leader in 16th century in Jepara. Second, the Baratan tradition was originally held to honor Queen Kalinyamat. Third, the spiritualism relation between Queen Kalinyamat and Baratan tradition is this annual tradition hold by doing selamatan, Queen Kalinyamat's tomb pilgrimage, congregation pray in mosque or prayer room, and perform a carnival/march.

Keywords: spiritualism; queen kalinyamat; baratan tradition; mantingan mosque

PENDAHULUAN

Jepara dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai kota ukir. Selain itu, masyarakat Jepara juga dikenal sebagai masyarakat yang religius yang memegang teguh ajaran agama Islam dan menghormati tradisi lokal. Hal ini dikuatkan dengan kajian yang dilakukan (Setiawan, 2009: vi) yang meneliti ornamen ukir pada masjid di Mantingan. Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa, ornamen pada Masjid Mantingan selain sebagai hiasan juga terdapat simbol-simbol yang memiliki nilai religi yang menggambarkan perjuangan tokoh Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Berdasarkan kajian tersebut, diketahui bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan pada masyarakat di Kabupaten Jepara. Hal ini tidak terlepas karena Ratu Kalinyamat pernah menjadi penguasa pada sekitar abad XVI (1549-1579 M).

Pengaruh spiritualitas Ratu Kalinyamat di Jepara, dapat dilihat di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan yang melestarikan tradisi *Baratan* yang merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat. Pelestarian tradisi tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan peradaban pada masanya. Tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu diantaranya adalah tradisi atau upacara keagamaan.

Pada kehidupan masyarakat Jawa khususnya, didalamnya masih sangat kental dengan budaya, tradisi, ritual-ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang masih terjaga meskipun mengalami beberapa perubahan. Selain di Jepara, tradisi-tradisi budaya sosial masyarakat juga tumbuh berkembang hampir di seluruh nusantara yang memiliki keunikan-keunikan yang berbeda antara satu tradisi dengan tradisi lainnya. Tradisi lokal di nusantara umumnya dan Jawa khususnya, biasanya diwariskan secara turun-temurun. Dalam suatu tradisi di dalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan yang dapat diambil oleh generasi berikutnya untuk melestarikannya.

Menurut Riyadi (2017:140), tradisi lokal yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan dari pengetahuan lokal atau kearifan lokal masyarakat dalam rangka menanggapi lingkungan tempat ia tinggal. Kearifan lokal menjadi nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang kebenarannya di pegang kuat dan menjadi suatu acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat Jawa khususnya, masih banyak di jumpai beberapa tradisi di berbagai daerah yang masih melaksanakan dan melestarikan suatu tradisi yang dikaitkan dengan para leluhur mereka. Dalam melaksanakan tradisi tersebut, di dalamnya tidak terlepas dari adanya upacara tradisi. Sebagai contoh adalah pelestarian tradisi *Baratan*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat kota Jepara, yakni di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tradisi *Baratan* digelar untuk memeriahkan malam Nisfu Syakban sekaligus sebagai wujud penghormatan warga masyarakat Jepara kepada Ratu Kalinyamat yang pada masa pemerintahannya membangun masjid Mantingan sebagai tempat pendidikan dan ibadah bagi penduduknya pada masa itu.

Tradisi *Baratan* yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara, dalam teori sosial sesungguhnya memiliki nilai-nilai positif dalam membangun masyarakat. Di antara nilai-nilai positif dalam tradisi *Baratan* yakni bahwa tradisi ini memiliki kompleksitas dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat (Liliweri, 2007: 107-110).

Menguatkan penjelasan di atas, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan dapat mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu: *Pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan yang berpola dari komunitas masyarakat. Ketiga, kebudayaan dapat berwujud sebagai hasil karya cipta manusia dalam bentuk kebendaan (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Kajian terhadap tradisi *Baratan* ini lebih menitikberatkan pada aspek spiritualitas dan ritual. Dalam pandangan Endraswara (2015:17), sebuah ritual bisa saja memiliki suatu kesakralan yang diungkapkan melalui doa-doa, mantra-mantra tertentu yang hanya bisa dilafalkan oleh figur yang sakral (kiai, modin, dan tokoh agama). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi *Baratan* sangat bersinggungan dengan ajaran agama Islam. Menurut Turner (2013: 131) agama merupakan sebuah sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan benda-benda sakral. Salah bentuk peninggalan kesakralan Ratu Kalinyamat adalah masjid dan makam.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, artikel ini mengungkap spiritualisme Ratu Kalinyamat dalam tradisi *Baratan* di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah; 1) Siapa sosok Ratu Kalinyamat dan apa hubungannya dengan tradisi *Baratan*? 2) Bagaimana asal usul tradisi *Baratan*; dan 3) Bagaimana spiritualisme Ratu Kalinyamat kaitannya dengan tradisi *Baratan*?

Tinjauan Pustaka

Studi tentang tradisi keagamaan sesungguhnya sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Akan tetapi kajian yang secara khusus membahas spiritualisme Ratu Kalinyamat kaitannya dengan tradisi *Baratan* belum banyak dilakukan. Artikel yang cukup relevan dan bersinggungan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan Sofiana. Dalam penelitiannya dijelaskan, bahwa Ratu Kalinyamat merupakan tokoh penguasa perempuan yang mempunyai peranan penting di Jepara. Karakternya adalah memiliki sikap tegas, dan berani mengambil keputusan dalam kepemimpinan. Hal tersebut yang menjadikan dia identik dengan seorang penguasa perempuan di pesisir utara Jawa (Sofiana, 2017: 1069). Selain sebagai sosok penguasa wanita, Ratu Kalinyamat juga sebagai peletak dasar pemerintahan yang bercorak Islam, hal ini ditandai dengan dibangunnya masjid yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan

sebagai simbol politik dan kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat.

Penelitian lain yang seirama dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Burhanuddin (2015:x). Akan tetapi kajiannya lebih cenderung pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Baratan*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Baratan* adalah berkaitan dengan nilai akidah, ibadah, musyawarah dan gotong-royong dan juga keyakinan bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satunya meminta pertolongan, Allah adalah Zat yang Maha Pengampun, lagi maha segalanya.

Sementara itu, kajian yang dilakukan Kholil Lur Rochman tentang sosok Ratu Kalinyamat meneliti dari sisi yang berbeda. Penelitiannya lebih ditekankan pada pemaknaan simbol kecantikan, seksualitas dan birahi pada *topo wudo sinjang rambut* yang dilakukan Ratu Kalinyamat karena kematian suaminya Sultan Hadlirin dan kakaknya akibat dibunuh Aryo Penangsang. Sebagai keturunan wali, Ratu Kalinyamat yang mewarisi garis kewalian dan garis kebangsawanan dalam tubuhnya yang seharusnya sangat akrab dengan nilai-nilai spiritual dan menjunjung tinggi aspek moralitas, mitosnya sangat identik dengan nilai-nilai sensualitas-eksotis seksual, birahi dan ambisi (Rochman, 2015: 50-51).

Interpretasi Kholil Lur Rochman berbeda dengan kajian yang dilakukan Nur Said. *Tapa wuda sinjang rambut* dalam pandangan Said, bahwa Ratu Kalinyamat dalam kalangan sufistik memandangnya sebagai perilaku simbolik yang bermakna meninggalkan segala macam kekuasaan duniawi baik material dan jabatan sehingga dilambangkan dengan huruf Arab Alif. Telanjang dalam hal ini sebagai simbol pengosongan diri dan kemudian di isi dengan pertobatan, kasih dan *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah (Said, 2013: 106).

Dalam pandangan penulis, sosok Ratu Kalinyamat adalah tokoh wanita agung yang memiliki pengalaman keagamaan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya masjid Mantingan sebagai simbol keagamaan bagi sang ratu dan masyarakat pada waktu itu. Sehingga penulis lebih sependapat dengan interpretasi

yang dilakukan Nur Said, tentunya sebagai sosok ratu ia akan menjaga harkat dan martabatnya sebagai wanita juga sebagai istri dari seorang sultan. Tulisan ini lebih menekankan kearifan lokal tradisi *Baratan* yang merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan narasi data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2000: 4). Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok, atau lembaga (Zuriah, 2006: 48). Kelompok atau komunitas yang diteliti adalah masyarakat Desa Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang melestarikan tradisi *Baratan*. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2018. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh budaya, dan tokoh masyarakat.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan analisis ini untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data-data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dianalisis dengan teknik deskriptif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian yang dilakukan (Moleong, 2000: 36)

PEMBAHASAN

Sosok Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat sejak masih gadis sudah memperoleh kepercayaan untuk memangku jabatan sebagai Adipati Jepara. Kala

itu wilayah kekuasaannya meliputi Jepara, Pati, Kudus, Rembang dan Blora. Kerajaan kecilnya mula-mula didirikan di daerah Jepara tepatnya wilayah Kriyan. Dalam sumber-sumber sejarah Jawa Barat, dijumpai nama Ratu Arya Japara, atau yang disebutnya adalah Ratu Kalinyamat (Hoesein Djajadiningrat, 1983: 128).

Ratu Kalinyamat merupakan tokoh wanita yang sangat tersohor. Tidak hanya memiliki paras yang cantik, melainkan juga berkepribadian "gagah berani". Kebesaran Ratu Kalinyamat pernah dilukiskan oleh penulis Portugis Diego de Couto, sebagai *Rainha de Japara, senhora paderosa e rica* yang berarti Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan sangat berkuasa. Selama 30 tahun kekuasaannya ia telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya. (Diego de Couto, 1778-1788).

Secara geneologi Ratu Kalinyamat, merupakan keturunan dari Sultan Trenggono. Sultan Trenggono memiliki putra bungsu bernama Pangeran Prawata, anak sulungnya bernama Retna Kenya yang menikah dengan Pangeran Sampang dari Madura, kemudian putri keduanya adalah Retna Kencana, putri ke tiga adalah Retna Mirah yang menikah dengan Pangeran Riyo, putri ke empat seorang putri. (Serat Kandhaning Ringgit Purwa. KGB No 7: 257). Sumber sejarah menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat memiliki nama asli Retna Kencana. Suaminya adalah Kyai Wintang yang mempunyai sebutan lain Pangeran Hadiri atau Pangeran Hadirin atau Pangeran Kalinyamat (P.J. Veth, 1912).

Terdapat beberapa versi yang menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Hadirin yang berasal dari Aceh. Versi ini menyebutkan bahwa Sultan Hadirin adalah putra Sultan Ibrahim dari Aceh, yang bergelar Sultan Muhayat Syah. Waktu kecilnya bernama Pangeran Toyib. Setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat, ia diberi gelar Pangeran Hadiri, yang berarti yang hadir (dari Aceh ke Jepara).

Saat masih gadis ayahnya meramal jodohnya, dikatakan bahwa pria yang akan menjadi mendampingnya kelak bukan berasal dari kalangan orang Jawa, melainkan berasal dari negeri seberang, itulah yang membuat Ratu Kalinyamat mau menerima lamaran Sultan

Hadirin. Pertemuan dengan Ratu Kalinyamat terjadi karena pada waktu itu Pangeran Toyib di utus oleh Sultan Aceh untuk menimba ilmu pemerintahan dan agama Islam di Kesultanan Demak.

Sebelum menimba ilmu di kesultanan Demak, Sultan Hadirin mengembara ke negeri Cina. Di sana ia bertemu dengan *Tjie Hwie Gwan*, seorang Cina muslim yang kemudian menjadi ayah angkatnya saat melakukan pengembaraan di negeri Cina. Beberapa cerita menyebutkan bahwa ayah angkat Sultan Hadirin semasa di Cina ikut ke Jepara. Setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat dan menjadi adipati di Jepara, *Tjie Hrie Gwan* diangkat menjadi patih dan namanya berganti menjadi Pangeran Sungging Badar Duwung (*sungging 'memahat', badar 'batu atau akik', duwung 'tajam'*). Nama *sungging* diberikan karena Badar Duwung adalah seorang ahli pahat dan seni ukir. Diceritakan bahwa dialah yang membuat hiasan ukiran di dinding masjid Mantingan. Dialah yang mengajarkan keahlian seni ukir kepada penduduk di Jepara. Di tengah kesibukannya sebagai Mangkubumi Kadipaten Jepara, Badar Duwung masih sering mengukir di atas batu yang khusus didatangkan dari negeri Cina.

Sejarah menyebutkan bahwa pernikahan Ratu Kalinyamat dengan Pangeran Hadirin tidak berlangsung lama. Karena pada tahun 1549 beliau Sultan Hadirin yang dibunuh oleh utusan Arya Penangsang. Pembunuhan terjadi se usai menghadiri upacara pemakaman kakak kandungnya, Sunan Prawoto yang juga tewas di tangan Arya Penangsang. Untuk menghadapi amukan Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat bertapa di Gelang Mantingan, kemudian pindah ke Desa Danarasa, lalu berakhir di tempat Donorojo, Tulakan, Keling Jepara (Said, 2013: 109).

Tekad bulat untuk mengalahkan Aryo Penangsang akhirnya terwujud, Aryo Penangsang akhirnya meninggal, dan kemudian Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Penobatan ini terjadi dengan ditandai adanya *sengkalan Trus Karya Tataning Bumi*, yang diperhitungkan sama dengan tanggal 12 Rabiul Awal atau 10 April 1549. Selama masa kekuasaannya, Jepara semakin berkembang menjadi Bandar terbesar di

pantai utara Jawa, dan memiliki armada laut yang besar serta kuat (Sofiana, 2017: 1073).

Perkawinan ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadirin tidak dikaruniai putra. Ia hanya merawat beberapa anak asuh. Salah satu anak asuhnya ialah adiknya sendiri, Pangeran Timur, yang berusia masih sangat muda ketika Sultan Trenggana meninggal. Setelah dewasa, Pangeran Timur menjadi adipati di Madiun yang dikenal dengan nama Panembahan Madiun (G. Moedjanto, 1987:155 dan Sartono Kartodirdjo, 1987: 129).

Dalam Sejarah Banten tercatat bahwa Ratu Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya, putra Maulana Hasanuddin, Raja Banten (1552-1570) yang menikah dengan putri Demak bernama Pangeran Ratu (Hoesein Djajadiningrat, 1983 : 128). Ratu Kalinyamat juga diketahui mengasuh kedua anak muda itu, Ratu Kalinyamat juga dipercaya untuk membesarkan putra-putra Sultan Prawata yang merupakan adik kandung Ratu Kalinyamat. Sultan Prawata mempunyai tiga orang putra, dua laki-laki dan satu perempuan. Salah satu putra Sultan Prawata adalah Pangeran Pangiri, yang kelak berkuasa di Demak. Selain sebagai keponakan, kelak ia juga menjadi menantu Sultan Pajang (H.J. de Graaf, 1986: 272).

Tidak ditemukan secara pasti kapan tahun meninggalnya Ratu Kalinyamat tidak dicantumkan dalam kitab kesusastraan Jawa. Ia dimakamkan di dekat suaminya di pemakaman Mantingan dekat Jepara, yang mungkin dibangun atas perintahnya sendiri, sesudah ia menjadi janda pada tahun 1549. Pengganti Ratu Kalinyamat adalah Pangeran Japara yang berkuasa dari tahun 1579 sampai tahun 1599.

Pengganti kedudukan kekuasaan di Jepara dilanjutkan oleh Pangeran Jepara yang menurut cerita Babad Tanah Jawi, ia adalah anak angkat Ratu Kalinyamat. Akan tetapi sumber Sejarah Banten menyebutkan bahwa putra mahkota itu, yang bernama Pangeran Aria atau Pangeran Jepara itu adalah anak angkat Ratu Kalinyamat, putra Raja Hasanudin, Raja Banten. Dijelaskan juga bahwa pada masa inilah peranan Jepara sebagai kota pelabuhan yang penting mengalami masa kemerosotannya.

Catatan Spiritual Ratu Kalinyamat

Ketika mendengar cerita masyarakat mengenai Tapa Wudo yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat, sebenarnya banyak versi yang menjelaskan tentang hal tersebut. Kendati demikian yang paling populer di kalangan masyarakat bahwa spiritual Tapa Wuda Sinjang Rambut yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat yang lahir dinamika dalam masyarakat “makna spiritual” dalam masyarakat Jepara adalah tapa bratanya yang dikenal dengan “*tapa wuda sinjang rambut*”. Dimaksudkan adalah “bertapa telanjang”.

Sumpah Ratu Kalinyamat tersebut adalah atas dasar kemarahan dan ketidakrelaan hati atas dibunuhnya Saudara dan Suaminya di tangan Aryo Penangsang. Demi tekadnya mengalahkan Aryo Penangsang, akhirnya Ratu Kalinyamat memutuskan turun tahta dan melakukan pertapaan. Terekam dalam cerita rakyat melalui tembang Pangkur berikut ini;

“Nimas Ratu Kalinyamat tilar pura, mratapa aneng wukir, tapa wuda sinjang rambut, aneng wukir Donorojo, aprasapa nora tapih-tapihan ingsun, yen tan antuk adiling Hyang, patine sedulur mami” (Masya, 1991: 24; Prasetyo, tt: 11)

Perempuan perkasa ini kemudian “*tilar wisma*”, meninggalkan rumah, untuk bertapa di “*wukir*”, Gunung Danaraja daerah dekat Keling masih dalam kawasan Kabupaten Jepara. Dengan tetap “*tapa wuda sinjang rambut*” melepas pakaian dan menutup tubuhnya hanya dengan rambut yang terurai, sebelum memperoleh keadilan No., yaitu ditunaikannya “hukum bunuh balas bunuh” atas Aryo Penangsang yang telah membunuh saudara dan suaminya secara beruntun.

Teks di atas, menjadi perdebatan dan penafsiran dari isi teks yang merupakan bagian dari karya sastra karena di dalamnya ditemukan makna tekstual yaitu makna yang dihasilkan dari interaksi bagian-bagian teks satu dengan lainnya dan menempatkan sejauh mungkin makna referensial, sehingga dimungkinkan adanya konotasi untuk menghidupkan watak simbolik sastra, sehingga perlu penafsiran yang sepadan

dengan makna teks tersebut. (Kleden, 2004: 7-8).

Isi Tembang Pangkur tersebut menggambarkan keadaan pencarian keadilan Ratu Kalinyamat atas kedhaliman yang menyimpannya lantaran saudaranya, Sunan Prawata dan suami yang dicintainya, Sultan Hadiri meninggal akibat keserakahan Arya Penangsang yang haus kekuasaan. Ungkapan dalam tembang Pangkur “*tapa wuda sinjang rambut*” memiliki beragama makna yang denotatif, konotatif hingga yang ambivalensi yang bisa disimpulkan dari masing-masing kebutuhan.

Ratu Kalinyamat adalah sosok wanita yang menentang dan ingin membalas Aryo. “*tapa wuda sinjang rambut*” menurut penafsiran Aryo dan isu yang disebarkan kepada masyarakat adalah sesuai teks yang bertujuan untuk menjatuhkan Ratu Kalinyamat di hadapan publik masyarakat, sebab citra Ratu Kalinyamat sangatlah baik dan terpuja. Dengan kejadian tersebut tujuan dari Aryo Penangsang adalah ingin menghancurkan Ratu Kalinyamat.

Namun ada makna lain daripada “*tapa wuda sinjang rambut*” yang ditegaskan dari pihak pemerintah seperti melalui berbagai penerbitan buku, lembaran daerah, majalah bulanan, pidato resmi pemerintahan ataupun bentuk lainnya menilai bahwa fragmen *tapa wudanya Ratu Kalinyamat* tidak tepat kalau dimaknai secara literal. Pemerintah cenderung memaknai “*tapa wuda*” memiliki pengertian meninggalkan segala bentuk urusan keduniaan dan melepaskan kebesaran mahkota sebagai Ratu lalu menyendiri ke gunung Danaraja untuk menemukan keheningan memohon petunjuk kepada Allah agar mendapatkan keadilan. Kata “*telanjang*” lebih dimaknai sebagai makna kiasan atau makna dibalik kata yang menyiratkan suatu bentuk pelepasan segala bentuk urusan keduniaan termasuk urusan kerajaan, menjadi sederhana dalam melakukan pertapaan. (Prasetyo, tt: 14; Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara Nomor 2 Tahun 1989 Seri D No. 1; 38-39) sikap Ratu Kalinyamat itu sebagai bentuk kesetiaan istri terhadap suami yang dicintainya (Hisom Prasetyo, tt: 14).

Asumsi penulis terkait spiritualisme Ratu Kalinyamat dengan bersandar pada teori yang dibangun Koentjaraningrat dan Endraswara tentang nilai religi dan benda-benda, dapat dijelaskan bahwa tindakan yang dilakukan Ratu Kalinyamat merupakan pengosongan diri dari segala perbuatan tercela. Interpretasi Nur Said terhadap tindakan *tapa wuda* (semedi telanjang) diartikan sebagai pengosongan diri dan kemudian diisi dengan pertobatan, kasih dan *taqorrub* kepada Allah. Tindakan Ratu Kalinyamat dalam dunia tasawuf dinamakan *takhalli, takhalli, dan tajalli*. Sedangkan dalam mistisisme Jawa disebut dengan *manekung* yang meliputi *pati raga, pati rasa, minta raga, dan cipta rasa* (Tanojo, R, 1954). Semedi yang dilakukan Ratu Kalinyamat adalah untuk mematikan keinginan duniawi, dan mengisi hatinya dengan mendekatkan diri pada sang ilahi. Bentuk aktualisasi spiritual Ratu Kalinyamat salah satunya adalah ia membangun masjid dan makam suami (Sultan Hadirin) serta kakaknya (Sunan Prawata). Sebagai seorang penguasa berdarah wali dan penguasa Jawa wanita, kiranya tidak mungkin melakukan menunjukkan erotisme dan seksualitas sebagaimana mitos yang berkembang di masyarakat. Hal yang dilakukan justru sebaliknya, ia membangun 153ersam spiritual dengan membangun masjid dan makam. Masjid merupakan tempat untuk bermunajat kepada Allah sedangkan makam merupakan bentuk peristirahatan terakhir bagi manusia, sehingga melalui masjid inilah akan menjadikan masyarakat dengan Allah sebagai bekal menuju makam (Allah) sang pencipta.

Asal Usul Tradisi Baratan

Embrio lahirnya tradisi Baratan tidak dapat dipisahkan dari peran Ratu Kalinyamat yang memegang kekuasaan sekitar tahun 1549 M (Sofiana, 2017: 1073). Jika ditelusuri secara historis, masjid Mantingan dibangun setelah suaminya meninggal. Hal ini dikuatkan penjelasan (Sofiana, 2013: 260), bahwa Ratu Kalinyamat membangun Masjid Mantingan dan Makam Jirat (makam untuk suami dan kakaknya), dan meminta Sungging untuk memperindah bangunan itu dengan ukiran. Menurut penjelasan juru kunci makam

Mantingan bapak Ali Syafi'I masjid Mantingan berdiri sebagaimana *candra sengkala* berikut:

“Rupa Brahmana Warna Sari” makna dari candra sengkala yang terukir pada mihrab masjid Mantingan adalah bahwa masjid didirikan pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi. Candra sengkala tersebut sebagai penanda berdirinya masjid Mantingan. Pendirian Masjid Mantingan ini membuktikan kebesaran pemerintahan Jepara masa Islam selama berada pada kekuasaan Ratu Kalinyamat.

Dahulu tepatnya di Desa Kriyan di Purwogondo Kalinyamatan Jepara, setiap tiba malam Nisfu Syakban para penduduk sering mengadakan doa bersama atau *istighosah*. Satu di antara yang mengikuti kegiatan tersebut adalah Ratu Kalinyamat.

Menurut keterangan yang di dapat dari informan kunci bapak Ali Syafii, setiap menjelang malam Nisfu Syakban, pada sore hari Ratu Kalinyamat ke masjid untuk berdo'a bersama dan membaca surat Yassin sampai magrib, kemudian pada malam harinya ketika beliau hendak melakukan perjalanan pulang ke rumah, jalanan yang akan dilalui Ratu Kalinyamat sangat gelap, hal ini membuat masyarakat sekitar merasa kasihan sehingga masyarakat sekitar bergotong-royong membuat “oncor”. Oncor tersebut terbuat dari beluluk atau kelapa yang masih kecil yang diambil bagian bulatnya kemudian diberi minyak jarak atau minyak yang lainnya. Oncor tersebut kemudian diletakkan di depan rumah warga untuk menerangi jalan yang dilalui Ratu Kalinyamat dan untuk sebagai bentuk penghormatan warga kepada Ratu Kalinyamat pada waktu pulang dari malam Nisfu Syakban tersebut. (Ali Syafii, Desember 2018)

Berdasarkan peristiwa bersejarah tersebut, maka hadirilah suatu tradisi yang dinamakan dengan malam *Bara'atan* atau yang dikenal dengan “*Baratan*”. Menurut kiai Mudhofar Fatkhurrohman dalam (Bahrudin, 2015) *baratan* berasal dari kata *Baro'ah* atau di sebut *barokah, baro'atan* yang dijawikan atau orang Jawa mengatakan *baratan*. Tradisi baratan berasal dari kalimat “*Baraah*” yang berarti keselamatan atau “*Barakah*” yang berarti keberkahan, atau *Bara'atan*. Kalimat tersebut jika dijawikan menjadi “*Baratan*” atau orang-orang Jepara menyebutnya “*Bratan*”.

Tradisi *Baratan* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan masyarakat Jepara sejak zaman dahulu setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 15 Syakban yang bertepatan dengan malam yang di kenal dengan malam Nisfu Syakban atau pada bulan Jawa di sebut bulan Ruwah. Dalam kalender hijriah, bulan syakban adalah bulan ke delapan. Bulan syakban menjadi bulan yang ditunggu kaum muslim dalam mempersiapkan diri menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini menurut hemat penulis dimungkinkan terjadi pada masa Ratu Kalinyamat yang memerintah sejak 1549-1579 M. Hal ini sebagaimana dijelaskan lebih lanjut dalam uraian di bawah ini.

Bulan syakban menjadi momen penyerahan amal manusia yang telah berlalu pada satu tahun lalu kepada Allah. Pada malam Nisfu Syakban terdapat peristiwa malam pergantian buku amal ibadah manusia dalam waktu setahun terakhir dan pembukaan buku amal yang akan datang. Penutupan buku amal manusia yakni menjelang magrib dan pembukaan buku amal setelah maghrib. Karena kemuliaan yang terdapat dalam bulan tersebut, maka pada tanggal 15 Sya 'ban biasanya masyarakat Islam selalu mengadakan doa bersama di masjid dan mushalla terdekat. Pada malam Nisfu syakban dianjurkan bagi manusia untuk memanjatkan doa kepada Allah, memohon ampun atas segala khilaf dan salah. Selain itu, pada malam Nisfu syakban juga dianjurkan untuk memperbanyak membaca dua kalimat syahadat dan istigfar. Dengan demikian, tradisi *Baratan* adalah suatu adat kebiasaan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali. Malam tersebut di namakan dengan malam Barokah, atau malam yang penuh keberkahan. Tentunya tradisi ini selaras dengan teori dari Koentjaraningrat dan Endraswara bahwa masyarakat Desa Kriyan pada setiap menjelang malam Nisfu Syakban menyelenggarakan doa yang dilakukan secara bersama-sama.

Dalam tradisi *Baratan* juga dapat dijadikan sebagai evaluasi diri seorang hamba untuk memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan yang telah dilakukan satu tahun yang telah berlalu dan kemudian membuka lembaran

yang baru agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk tahun depannya lagi. Selain itu tradisi *Baratan* dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang juga berharap untuk mendapatkan keberkahan dan Ridho dari Allah SWT. Pada intinya, di malam Nisfu syakban tersebut, manusia memohon dengan sepenuhnya agar Allah mengampuni dosa dan kesalahan hambanya dan memohon agar Allah memberikan jalan terbaik agar di tahun berikutnya manusia selalu di jalan yang benar.

Berdasarkan penjelasan bapak Ali Syafii, tradisi *Baratan* selain di lakukan untuk memperingati kemuliaan malam Nisfu Syakban atau tanggal 15 Syakban juga merujuk pada peristiwa yang dikaitkan dengan Ratu Kalinyamat. Dahulu setiap tahunnya pada malam Nisfu Syakban selalu diperingati dengan menyalakan *oncor* (lampu yang terbuat dari *bluluk* kepala) di depan rumah warga untuk menghormati Ratu Kalinyamat setelah pulang dari malam *Bara'atan*. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka kegiatan ini dilakukan terus-menerus sampai saat ini sehingga menjadi tradisi di kalangan masyarakat Kalinyamatan Jepara.

Pada saat itu Ratu Kalinyamat ketika tiba waktu sore hari datang ke masjid yang terletak di Desa Kriyan di Purwogondo Kalinyamatan untuk berdoa bersama warga di sana warga sampai malam atau sampai sesudah magrib. Sesudah magrib Ratu Kalinyamat kemudian membaca Surat Yaasin sebanyak 3 kali. Setelah Ratu Kalinyamat pulang dari berdoa bersama, para warga di desa Kriyan dan sekitarnya menyambut Ratu Kalinyamat dengan menyalakan *oncor* di sepanjang jalan guna menerangi perjalanan Ratu Kalinyamat. Hal ini karena pada zaman dulu belum ada listrik atau penerangan sehingga warga sekitar menggunakan *oncor* untuk di jadikan penerangan perjalanan ratu Kalinyamat. Namun seiring perkembangan zaman, media yang digunakan sebagai penerangan mengalami perkembangan dan pergeseran. Pada saat ini penggunaan *oncor* sudah banyak di ganti dengan menggunakan lampu lampion, dan para warga membentuknya dengan berbagai bentuk yang beraneka ragam, ada yang berbentuk bis, kapal, bulan, dan bintang. Pada berbagai bentuk

lampion tersebut di dalamnya diberi lilin agar terdapat cahaya yang menerangi. Namun untuk masa sekarang ini sudah banyak yang menggunakan listrik sehingga yang dulunya lilin digantikan dengan listrik. Namun demikian, meskipun media yang digunakan untuk penerangan mengalami pergeseran, hal ini tidak menyurutkan semangat warga untuk tetap melestarikan tradisi *Baratan*. Karena yang terpenting adalah hakikat dari tradisi baratan itu yang tidak pernah luntur tergerus zaman.

Pada zaman saat ini peristiwa mengenang Ratu Kalinyamat yang datang dari daerah Kudus ke Kalinyamatan tersebut di modernisasikan dengan adanya arak-arakan. Arak-arakan tersebut di laksanakan pada malam bulan Nisfu Syakban yang ditujukan untuk memperingati dan mengingat perjuangan Ratu Kalinyamat. Arak-arakan tersebut biasanya di lakukan setelah magrib, yaitu setelah melakukan doa bersama di masjid dengan membaca surah *Yaasin* sebanyak 3 kali.

Pada acara arak-arakan tersebut terdapat seseorang yang di serupakan dengan Nyai Ratu Kalinyamat yang sedang mengendarai kuda atau kadang juga ada yang jalan kaki. Arak-arakan tersebut dilakukan dengan melewati beberapa prosesi atau ritual yang harus di jalankan terlebih dahulu. Biasanya prosesi atau ritual yang harus terlebih dahulu dilakukan adalah dengan berpuasa selama tiga hari, dan pergi berziarah ke makam Ratu Kalinyamat. Selain itu, dalam tradisi baratan terdapat keunikan tersendiri di dalamnya, dimana di dalamnya terdapat perempuan yang diserupakan atau diperankan sebagai Ratu Kalinyamat. Namun dalam prosesi di rias, kecantikannya tidak boleh melebihi Ratu Kalinyamat, jika hal tersebut terjadi maka orang tersebut tidak akan kuat dan biasanya orang tersebut akan pingsan. Mitos yang di wacanakan masyarakat Jepara sesungguhnya, merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap sakralitas terhadap ratu Kalinyamat.

Melalui tradisi *Baratan* ini, terdapat hubungan yang cukup erat antara tradisi baratan dengan perkembangan agama Islam yaitu malam baratan atau prosesinya yang meletakkan lampion di depan rumah warga adalah sebagai perwujudan penghormatan terhadap Ratu Kalinyamat yang pada zaman dahulu berjalan

pada malam hari. Sedangkan malam barakatnya yaitu untuk Istigasah bersama-sama memohon ampunan kepada Allah SWT atas apa yang telah di perbuat satu tahun yang lalu, dan meminta keberkahan untuk satu tahun yang akan datang. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa tradisi baratan di dalamnya terdapat unsur religi yang cukup kental dan semangat spiritualisme dari sosok ratu Kalinyamat yang dapat kita lestarikan hingga generasi berikutnya.

Prosesi Tradisi Baratan

Tradisi *Baratan* merupakan suatu tradisi yang di dalamnya terdapat arak-arakan yang digelar pada saat bulan Syakban lebih tepatnya pada malam hari di tanggal 15 Syakban atau pada pertengahan bulan sebelum datangnya bulan puasa. Malam tersebut lebih dikenal oleh kaum muslim dengan sebutan malam Nisfu Syaban. Di malam tersebut terjadi pergantian buku amal ibadah manusia. Sebagai penghormatan terhadap datangnya bulan tersebut, setiap kaum muslim mengadakan doa bersama atau istigasah dengan membaca surah *Yaasiin* sebanyak tiga kali yang dilakukan di mushalla atau masjid terdekat.

Hal yang dipersiapkan warga beberapa hari menjelang datangnya tradisi baratan adalah dengan melakukan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut di dalamnya dibentuk susunan kepengurusan atau panitia. Dengan pembentukan panitia, maka akan memungkinkan suksesnya jalannya tradisi *Baratan*. Panitia yang sudah terbentuk selanjutnya menyusun acara kegiatan, tempat pelaksanaan dan lainnya. Untuk mempersiapkan siapa yang nantinya akan berperan sebagai ratu Kalinyamat, maka panitia harus mengadakan seleksi yang cukup ketat yang terdapat di sekolahan-sekolahan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan.

Adapun beberapa persyaratan yang harus dipenuhi bagi mereka yang lolos seleksi sebagai ratu Kalinyamat adalah; diharuskan memiliki paras yang cantik, pintar, tinggi, dan memiliki ketahanan fisik yang kuat. Ketahanan fisik yang kuat diperlukan agar setelah mengikuti tradisi baratan tetap dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika tidak terpenuhi persyaratan tersebut, keadaan menjadi

sebaliknya, yakni mengalami kesurupan dan bahkan ada yang sampai gila. Untuk menghindari hal yang demikian, maka panitia penyelenggara harus benar-benar selektif dan teliti.

Setelah panitia penyelenggara berhasil mendapatkan pemeran ratu Kalinyamat, selanjutnya panitia menyiapkan para prajurit yang nantinya akan mengawal rombongan ratu Kalinyamat. Sebelum tradisi baratan dimulai, terlebih dahulu panitia membersihkan makam atau petilasan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang letak makamnya ada di desa Mantingan. Setelah pembersihan makan berakhir, kemudian panitia juga membersihkan halaman masjid, musala, jalan-jalan desa dan jalan-jalan yang akan dilewati rombongan arak-arakan. Hal ini agar tercipta kebersihan dan keindahan sepanjang tradisi Baratan.

Selanjutnya acara dilanjutkan oleh seluruh panitia dan sesepuh desa dengan mengadakan selamatan atau ziarah ke makam dan petilasan dan Ratu Kalinyamat dan Sultan Handlirin. Kemudian pada malamnya yaitu malam Nisfu Syakban acara mulai di laksanakan. Sebelum acara dimulai, semua masyarakat Jepara, baik panitia maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi memeriahkan tradisi tersebut dianjurkan untuk doa malam Nisfu Syakban terlebih dahulu di masjid dan mushalla terdekat dengan dipimpin oleh Kyai setempat. Acara dilanjutkan dengan makan bersama dengan menyantap makanan yang biasa disebut dengan *nasi puli*. *Nasi puli* adalah makanan yang bahan dasarnya dari nasi yang di kukus dengan ditambahi bahan pembuat puli. Setelah bercampur kemudian ditumbuk sampai halus. Selanjutnya nasi yang sudah ditumbuk dan sudah dingin di letakan di wadah kemudian di iris-iris. *Nasi puli* hanya dapat ditemukan didaerah Jawa Tengah, terutama di daerah Jepara dan hanya pada momen tertentu yaitu saat diselenggarakannya tradisi baratan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan terciptanya tali silaturahmi antara sesama masyarakat, khususnya warga Kalinyamatan Jepara.

Setelah berakhirnya acara doa dan makan *nasi puli* bersama yakni setelah *Isya*, para warga terlihat berantusias dan berbondong-

bondong menuju ke tempat diselenggarakannya perayaan tradisi Baratan, yakni untuk menyaksikan arak-arakan rombongan Ratu Kalinyamat. Dalam penyelenggaraan tradisi tersebut Ratu Kalinyamat diiringi oleh beberapa pengiring. Pengiring pada barisan pertama setelah ratu Kalinyamat yakni wali kutub, selanjutnya dayang-dayang, dan terakhir diiringi oleh para prajurit yang membawa penerang berupa lampu lampion. Arak-arakan dimulai dari masjid dan berakhir di pendopo Kecamatan.

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tradisi Baratan adalah suatu tradisi yang didalamnya diselenggarakan arak-arakan di beberapa daerah Jepara untuk mengenang spiritualisme Ratu Kalinyamat pada malam Nisfu syakban. Arak-arakan ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 15 Syaban yang bertepatan dengan malam Nisfu Syakban. Arak-arakan tersebut dari barisan paling depan adalah Ratu Kalinyamat diikuti rombongan, Wali Kutub, Dayang-dayang beserta pembawa lampion.

Secara umum, tradisi *Baratan* di mulai dengan kegiatan; membaca surat Yaasiin sebanyak 3 kali setelah salat magrib, dilanjutkan dengan berdoa atau istigasah bersama dan dilanjutkan dengan makan nasi *puli* bersama kemudian diakhiri dengan pesta arak-arakan yang di lakukan di Desa Kriyan, Kalinyamatan Jepara.

Semangat Spiritualisme Ratu Kalinyamat dan Kaitannya dengan Tradisi Baratan

Tradisi *Baratan* merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan sudah menjadi bagian yang melekat pada warga Kalinyamatan pada setiap tahunnya. Dalam tradisi *Baratan*, terdapat semangat spiritualisme dari Ratu Kalinyamat yang dapat kita petik dalam kehidupan saat ini. Jadi, meskipun tradisi *Baratan* dikaitkan dan diidentikkan dengan ritual pada zaman dahulu, namun pada saat ini kaum muslim mengemasnya dengan nilai-nilai islami yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Semangat spiritualisme yang *pertama* dapat kita ambil dalam kegiatan selamatan/berziarah ke makam Ratu Kalinyamat. Dalam kegiatan tersebut

mengajarkan kepada masyarakat bahwa sudah sepantasnya bagi masyarakat untuk menghormati para tokoh yang telah menebar agama Islam di pulau Jawa ini (khususnya di Jepara). Dengan melakukan ziarah ke makam ratu Kalinyamat juga akan mengajarkan kepada masyarakat untuk mengingat kematian, bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara sehingga sebagai manusia harus siap sedini mungkin dengan amal kebajikan untuk kebaikan di akhirat nanti.

Ziarah ke makam Ratu Kalinyamat dalam konteks kekinian, dapat membawa gairah keagamaan pada masyarakat yang telah masuk dalam dunia *millenial*. Melalui praktik ziarah kubur, setidaknya bagi masyarakat muslim di daerah tersebut dapat menjadikannya sebagai filter untuk mengurangi pengaruh negatif media sosial. Apalagi tradisi ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat mulai anak-anak, remaja, dan masyarakat secara luas.

Kedua, kegiatan membersihkan makam dan mushalla atau masjid. Islam memberikan perhatian yang besar kepada penganutnya untuk selalu hidup bersih. Dengan membersihkan makam ratu Kalinyamat dan masjid/ mushalla di sekitarnya, hal ini menandakan bahwa masyarakat muslim di Jepara memiliki kepedulian kepada kebersihan. Menjaga kebersihan harus dilakukan dimana pun dan kapan pun, tidak terkecuali makam sebagai tempat peristirahatan dan masjid sebagai tempat berserah diri kepada Allah sang Pencipta. Terkait dengan kebersihan tempat ibadah khususnya masjid dan musala, sesungguhnya masyarakat secara umum di Jepara menyukai akan kebersihan dan keindahan. Hal ini dapat diketahui dari masjid-masjid, musala-musala yang sebagian bangunannya bagus-bagus dan bersih serta berkesan mewah. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat yang cukup mapan penghasilannya sebagai pengusaha meubelair. Melalui sumber ekonomi yang mapan inilah, sebagian masyarakat gemar bersedekah untuk pembangunan masjid.

Ketiga, salat maghrib berjamaah. Dalam pelaksanaan pembacaan surah Yaasin dilakukan setelah melakukan salat maghrib berjamaah. Dengan melakukan salat maghrib berjamaah maka akan menambah pahala kebaikan dan

perolehan ketinggian derajat bagi kaum muslimin yang menjalankannya. Selain itu, melalui salat berjamaah, dapat memperlancar dan memperkuat semangat ukhuwah Islamiyah kaum muslimin. Salat berjamaah, selain sebagai sarana ibadah juga berfungsi sebagai sarana bertemunya semua warga untuk kegiatan sosial keagamaan. Melalui kegiatan ini, akan tercipta kerukunan intern umat beragama, juga sebagai sarana untuk mendidik generasi muda agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif (hura-hura).

Keempat, kegiatan doa bersama atau istigasah yang di dalamnya ada pembacaan surat Yasin sebanyak tiga kali. Kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan salat magrib berjamaah. Doa bersama dan istigasah tersebut dilakukan dengan tetap dilandasi dengan keimanan kepada Allah semata dalam rangka mengharapkan Ridha dan keberkahan dari Allah Swt. Manusia tetap mengharap keselamatan kehidupan di dunia dan di akhirat hanya kepada Allah. jadi, meskipun tradisi baratan identik dengan Ratu Kalinyamat, namun tradisi tersebut terlepas dari unsur-unsur kemusyrikan. Karena pada dasarnya yang berhak dimintai pertolongan adalah Allah, dan bukan meminta kepada Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, tradisi *Baratan* akan semakin menambah keimanan warga Kalinyamatan, dan bukan malah melunturkan keimanan kaum muslim kepada Allah.

Dalam konteks kekinian, tradisi ini memiliki makna yang sangat penting. Dengan masyarakat melakukan istigasah bersama, masyarakat dapat semakin mendekatkan diri kepada Tuhan juga menjauhkan dari perilaku koruptif. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi wahana untuk menjalin relasi sosial di antara warga masyarakat. Dengan tradisi ini masyarakat hidup guyub rukun bahu membahu membangun masyarakat Jepara yang Islami, gemar bersedekah, beribadah, berziarah, dan bergotong royong.

Kelima, lampu penerangan berupa *oncor*. Lampu penerangan yang kali pertama digunakan sebagai penerangan untuk menerangi perjalanan ratu Kalinyamat pulang ke kediamannya adalah *oncor*. Dari sini terlihat semangat spiritualisme ratu Kalinyamat. Meskipun harus melampaui perjalanan yang gelap gulita dalam memuliakan datangnya bulan

Syakban, namun ratu Kalinyamat tetap memiliki semangat yang membara. Keadaan gelap tidak menyurutkan semangat ratu Kalinyamat untuk menghormati datangnya bulan syakban. Dalam teori sosial, meskipun ia seorang wanita bangsawan, tetapi dalam hal beribadah tetap sama dengan masyarakat pada umumnya.

Keenam, semangat spiritualisme dalam tradisi *Baratan* melalui tahlilan adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat rezeki yang telah diberikan Allah kepada hambanya, khususnya kepada warga Jepara. Baik itu terkait nikmat kesehatan, nikmat keselamatan maupun nikmat kebahagiaan. Karena pada dasarnya manakala seorang hamba bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, maka Allah akan menambah nikmat kepada hambanya, dan sebaliknya. Ibadah yang dilakukan oleh manusia juga bukan semata karena sebagai suatu kewajiban semata, melainkan karena begitu banyaknya nikmat Allah yang harus disyukuri.

Ketujuh, semangat tolong menolong dalam hal kebaikan. Tradisi *Baratan* bukanlah tradisi yang tidak memerlukan persiapan yang matang. Tradisi tersebut harus tetap dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar jalannya prosesi tercipta sesuai dengan harapan. Oleh karenanya, mereka yang terlibat di dalamnya harus saling tolong menolong dan bantu membantu antara satu dengan lainnya. Mereka yang terlibat dalam tradisi tersebut harus gotong royong dan bekerja sama. Kebersamaan dan kerja sama di antara warga akan semakin mempererat Ukhuwah Islamiyah di antara mereka, sehingga akan semakin menambah ikatan persaudaraan, kerukunan dan ketenteraman antar warga. Kegiatan membersihkan makam Ratu Kalinyamat, masjid/mushalla dan jalan yang nantinya dilewati adalah bagian dari gotong royong warga Kalinyamatan menyambut tradisi *Baratan*.

Fondasi dialektika sosial yang di bangun Ratu Kalinyamat kaitannya dengan tradisi *Baratan* dengan agama Islam, dalam masa kekinian sesungguhnya sangat bermanfaat kehidupan sosial di masyarakat. Dalam teori modal sosial, kehidupan masyarakat yang serba individualistis dan asyik dengan dunianya sendiri (media sosial), bahwa praktik tradisi

Baratan dan praktik keagamaan Islam di Kalinyamatan dapat menjadi perekat sosial bagi masyarakat lokal. Nilai-nilai lokalitas dan tradisional dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan stabilitas masyarakat dalam membangun kerukunan (Field, 2016: 12).

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. *Baratan* berasal dari kata *Bara'ah* atau *barakah* yang di artikan sebagai berkah. Tradisi *Baratan* di peringati pada malam nisfu sya'ban atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama bulan Ruwah. Malam *Bara'atan* dikenal dengan "*Baratan*". Dalam setiap tahunnya, tradisi *Baratan* diperingati setiap malam Nisfu Syakban dengan kegiatan menyalakan *oncor* di depan rumah penduduk, hal tersebut dilakukan untuk menghormati Ratu Kalinyamat setelah pulang dari malam *bara'atan* untuk berdoa bersama atau istigash pada malam Nisfu Syaban di desa Kriyan, Kalinyamatan, Jepara. Tradisi tersebut perlu dijaga dan dilestarikan karena dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi dan budaya lokal yang ada.

Tradisi *Baratan* bukan hanya diisi dengan acara arak-arakan, namun di dalamnya sarat akan spiritualisme dari sosok Ratu Kalinyamat. Dalam prosesnya, tradisi *Baratan* sarat akan nilai-nilai islami yang dapat diteladani dari sosok Ratu Kalinyamat. Kegiatan istigash dengan di isi tahlil, pembacaan Yaasiin, doa dan Shalat berjamaah menjadi bagian dari spiritualisme Ratu Kalinyamat. Kegiatan tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak yang positif yakni meningkatkan ketakwaan, keimanan, dan memperkukuh ukhuwah Islamiyah kaum muslimin.

Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggana yang merupakan raja ketiga dari Kerajaan Demak. Ratu Kalinyamat terlahir sebagai penguasa wanita pada abad ke 16 di Jepara yang muncul ketika Kerajaan Demak mengalami kemunduran akibat konflik politik dan perebutan kekuasaan antara keturunan Raden Patah. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh penguasa perempuan yang mempunyai peranan penting di Jepara.

Spiritualisme Ratu Kalinyamat dan kaitannya dengan tradisi baratan yakni; selamatan/berziarah ke makam Ratu Kalinyamat, membersihkan makam dan mushalla/masjid, Shalat magrib berjamaah, doa bersama atau istigasah, pembacaan Surat Yaasiin sebanyak tiga kali, oncor sebagai simbol semangat menuntut ilmu, tahlilan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah, semangat tolong menolong, guyub rukun dalam hal kebaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini. Artikel ini tidak akan dapat dibaca oleh khalayak secara luas, tanpa dukungan masyarakat. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada segenap tokoh masyarakat, tokoh agama di Desa Kriyan Kecamatan Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin Syah, Adam. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara Tahun 2014*. Skripsi tidak diterbitkan untuk Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Couto, Diego de. 1778-1788. *Da Asia*. Jilid V. Lisboa.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Terjemahan KITLV dan LIPI. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa.
- Field, John. 2016. *Modal Sosial. (Social Capital)* Terj Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Graaf, H.J. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers.
- Kartodirdjo, Sartono (ed.). 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kleden, Ignas. 2004. *“Pengantar Penulis” dalam Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan, Esai-esai Sastra dan Budaya*, Jakarta: Grafiti
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS
- Masya, A. Mukarram. 1991. Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas. Jepara: Tim Penyusun naskah sejarah Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat dalam rangka menyambut khoul Sultan Hadiri Mantingan
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- P. J. Veth, 1912. *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch, De Erven Bohn: Haarlem*.
- Prasetyo, Ny. Hisom. Tt. *Ratu Kalinyamat dan RA Kartini; Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara*. Jepara: PKK Kabupaten Dati II Jepara.
- Riyadi, Agus. 2017. “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali, *Jurnal, Jurnal Smart; Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, vol 3 no 2 Desember 2017.
- Rochman, Kholil Lur. 2015. *Spiritualitas-Erotis Ratu Kalinyamat (Menafsir Simbol Kecantikan, Seksualitas dan Birahi Yang Terkait Dengan Mitos Topo Wudho, Wit Jati Bolong Dan Pelacur Keraton Terhadap Pilihan Hidup Pragmatisme-Hedonis Perempuan Jepara)*. JPA, Vol. 16 No. 1, Januari – Juni 2015
- Said, Nur. 2013. *Spiritualisme Ratu Kalinyamat; Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah*.
- Setiawan, Agus. 2009. *Ornamen Mesjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah*. Tesis Magister Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Sofiana, Anas. 2017. "Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579", *Jurnal, Jurnal Vataru; E-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 5, No. 3.
- Syah, Adam Bahruddin. 2015, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara Tahun 2014", *Skripsi*, hlm. X
- Tanojo, R. 1954. *Wirid Hidayat Jati Raden Ngabei Ranga Warsita*, Penerjemah Tri Murti. Surabaya.
- Turner, Bryan S. 2013. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.